

**EKSPLORASI MOTIF KAWUNG DALAM KARYA
INSTALASI KRIYA**

Publikasi Karya Ilmiah



Jurnal Karya Seni

Leo Galih Satriawan

NIM 1411836022

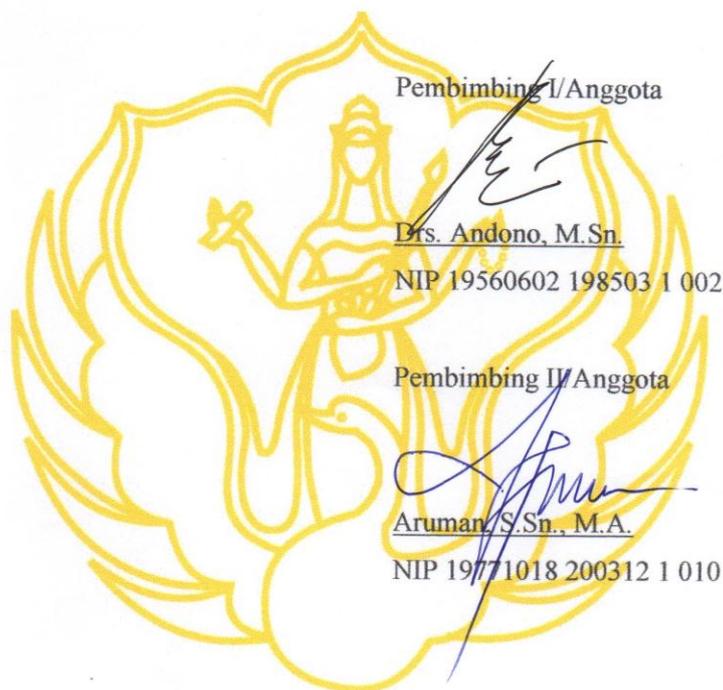
**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Publikasi Karya Ilmiah berjudul:

EKSPLORASI MOTIF KAWUNG DALAM KARYA INSTALASI KRIYA

diajukan oleh Leo Galih Satriawan, Nim 1411836022 Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui,

Ketua Jurusan/Program Studi

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

EKSPLORASI MOTIF KAWUNG DALAM KARYA INSTALASI KRIYA

Leo Galih Satriawan
NIM 1411836022

INTISARI

Motif kawung merupakan motif batik yang cukup dikenal di kalangan masyarakat. Asal usul motif kawung berasal dari buah kolong kaling yang mempunyai makna pengendalian diri yang sempurna serta pesan agar manusia ingat kepada asal-usulnya. Secara luas motif kawung memberikan pesan agar manusia senantiasa ingat kepada tuhanya dan pesan agar manusia mengamalkan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari. Konsep karya tugas akhir ini adalah eksplorasi motif kawung kedalam karya instalasi kriya dengan menggunakan media bambu. Dalam karya ini motif kawung menjadi bentuk utama dari karya instalasi maupun menjadi dekorasi dari karya instalasi yang diciptakan. Display karya instalasi yang diciptakan berbeda dengan karya-karya sebelumnya yaitu di ruang terbuka tepatnya langsung berdampingan dengan alam. Lokasi display karya instalasi ini adalah di Desa Wisata Pulesari, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman DIY.

Proses penciptaan ini melalui observasi, eksplorasi media, perancangan, perwujudan, study pustaka dan pertimbangan kajian dasar teori seni rupa. Pendekatan teori estetika dan semiotika membantu mengembangkan kreativitas dalam penciptaan karya Tugas Akhir sedangkan teori penciptaan menggunakan metode penciptaan tiga tahap enam langkah. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan adalah teknik bambu lengkung dan teknik konstruksi bambu, yaitu menggunakan teknik sambungan menggunakan pasak dan baut *as drat*.

Setelah melalui proses panjang, Kemudian lahirlah lima karya dengan tema kawung yang diaplikasikan ke dalam karya instalasi bambu dengan estetika yang menarik. Karya yang di hasilkan berupa dua karya instalasi berfungsi sebagai tempat duduk dan tiga karya berfungsi untuk dekorasi sekaligus spot untuk berfoto. Kelima karya tersebut berjudul *Wiji kasampurnan*, *Nandur kawung*, *Wohing kawung*, *Golong gilig dan Ajur-ajer* yang didisplay diruang terbuka dan berdampingan langsung dengan alam. Hasil dari penciptaan karya Tugas Akhir ini dapat memberi kontribusi dalam dunia pariwisata seiring trend selfie yang berkembang saat ini. Dimana karya yang diciptakan menambah suasana baru, menambah nilai estetik di lokasi setdisplay karya tersebut.

Kata Kunci: *Kawung, Instalasi, Kriya.*

ABSTRACT

The kawung motif is a batik motif that is quite well known among the people. The origin of the kawung motif comes from the kolang kaling fruit which has the meaning of perfect self-control and the message that humans remember its origin. Broadly speaking, the motive of Kawung gives a message so that people always remember their God and the message that humans practice controlling themselves in their daily lives. The concept of this final work is the exploration of the kawung motif into the craft installation work using bamboo media. In this work the kawung motif becomes the main form of the installation work or the decoration of the installation work created. Display of installation works that are made different from previous works, namely in open spaces, are discussed directly side by side with nature. The location for displaying this installation work is in Pulesari Tourism Village, Turi District, Sleman DIY Regency. The process of creation is through observation, exploration of media, design, embodiment, study of literature and consideration of basic studies of art theory. Aesthetic and semiotic theoretical approaches help develop creativity in the creation of Final Project works while creation theory uses the six-step method of creating three stages. The technique used in the creation process is curved bamboo techniques and bamboo construction techniques, namely using a joint technique using pegs and bolt axles.

After going through a long process, then five kawung themes were born which were applied to bamboo installation works with interesting aesthetics. The work produced in the form of two installation works as a seat and three works serve as decoration as well as a photo spot. The five works are titled Wiji kasampurnan, Nandur kawung, Wohing kawung, Golong gilig and Ajur-ajer which are displayed in open spaces and directly adjacent to nature. The results of the creation of this Final Project work can contribute to the world of tourism along with the growing trend of selfies. Where the created work adds a new atmosphere, adds to the aesthetic value at the location of the display of the work.

Keywords: *Kawung, Installation, Craft.*

A. Pendahuluan

Seni kriya merupakan cabang seni rupa yang menghasilkan barang perabotan, hiasan, kerajinan, dan souvenir. Seni kriya terbagi ke dalam seni kriya kayu, logam, tekstil, kulit dan keramik. Seiring berjalannya waktu, seni kriya semakin berkembang, mulai dari konsep bentuk maupun material yang digunakan sesuai perkembangan jaman. Menyikapi hal tersebut penulis mencoba mencari dan mengamati perkembangan seni kriya yang selaras dengan perkembangan jaman namun tidak mengabaikan nilai sejarah dan tradisi. Seni budaya dan tradisi di Indonesia sangat beragam, terutama di tanah Jawa yang memiliki warisan kebudayaan yang beragam seperti seni ornamen yang meliputi beragam motif seperti motif kawung, parang,

teruntum, dan sebagainya. Melihat warisan kebudayaan Jawa yang telah turun temurun, semakin menegaskan bahwa kekayaan tersebut harus tetap dilestarikan. Seiring perkembangan Jaman, penulis akan mengangkat hasil kebudayaan masyarakat Jawa yaitu motif batik kawung yang akan dikemas dalam karya instalasi Kriya.

Kawung merupakan motif Batik yang berasal dari Jawa. Kawung berbentuk seperti buah kolang-kaling yang berasal dari pohon palem dan disusun pada empat sudut persegi. Filosofi yang terkandung pada pohon aren mulai dari atas (ujung daun) hingga pada akarnya sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Motif kawung menurut catatan penelitian sudah ada sejak abad ke-9 dahulu. Motif Kawung baru mulai berkembang pada jaman Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, yaitu tahun 1755 pada abad ke-18. Makna batik Kawung sendiri, di antaranya adalah pengendalian diri yang sempurna, hati yang bersih tanpa adanya keinginan untuk riya. Dalam kebudayaan Jawa disebutkan bahwa pola kawung merupakan simbolisasi dari konsep *pancapat*. Bentuk simbolik dari kawung bersifat filosofis, bentuk tersebut tersusun dari empat buah bentuk dasar yang melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama) dan satu bentuk kelima (Bentuk kawung itu sendiri).

Konsep Eksplorasi motif kawung dipilih penulis sebagai proses penciptaan karya seni kriya dalam penciptaan karya Tugas akhir. Kawung dipilih penulis dengan menitikberatkan pada makna yang terkandung dalam motif kawung dan pola geometris kawung yang akan menarik jika divisualkan dalam karya instalasi. Seni tradisi dari nenek moyang dibuat bukan semata-mata hanya sebagai kesenian untuk memenuhi rasa senang, keindahan dan kepuasan pribadi sang seniman. Namun lebih dari itu seni yang dibuat nenek moyang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual dari sang seniman kepada sang pencipta alam semesta. Karya yang akan diciptakan ini sangat penting dan perlu divisualisasikan dengan pola penciptaan karya berdasarkan spirit kebudayaan, alam dan semesta dengan menitik beratkan kepada asas kemanfaatan dalam penciptaan karya Tugas akhir.

Bentuk Karya yang akan dibuat adalah sebuah karya instalasi dengan mengeksplorasi motif kawung yang biasanya dibuat dalam karya seni batik. Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini penulis membuat karya instalasi dengan media bambu. Penulis memilih bahan baku utama yaitu bambu dan tali, media tersebut dipilih penulis sebagai upaya mengangkat eksistensi bambu sebagai media untuk menciptakan karya seni instalasi. Dalam proses proses penciptaan karya ini akan memperkuat gagasan tentang asas kemanfaatan agar karya lebih selaras antara bahan, konsep, dan *output* yang dihasilkan. Karya ini merupakan sebuah karya yang menurut penulis sangat *urgent* di buat untuk memenuhi kegelisahan penulis yaitu memvisualkan karya instalasi dengan tema kawung sebagai bentuk simbolik dari konsep Pancapat, dan secara konsep material yaitu bambu sebagai materi baru dalam penciptaan karya seni instalasi di bidang kriya.

Karya instalasi bambu tersebut akan mengusung asas kemanfaatan karya, dalam hal ini dimaksudkan akan ada manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat setelah pameran karya ini selesai. Asas kemanfaatan yang dibawa adalah dengan mendisplay karya tersebut di Desa wisata Pulesari,

Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut merupakan wujud dari proses berkesenian yang langsung berdampak dengan masyarakat, dengan hal ini diharapkan lebih bermanfaat apabila sebuah karya seni bisa dinikmati oleh banyak orang secara visual maupun non visual.

Dari uraian di atas, perlu adanya respon dari sudut pandang seni mengenai sebuah fenomena kebudayaan, alam, dan semesta. Penulis memiliki keinginan dan misi tersendiri untuk mengekspresikan pengalaman yang ada. Alam menjadi salah satu inspirasi dan media tersendiri bagi manusia, terutama hal yang mereka rasakan dengan pancaindera. Ekspresi dan konsep yang diusung dengan asas kemanfaatan tersebut dapat tertuang dalam sebuah karya yang diharapkan menjadi sudut pandang baru tentang sebuah karya terhadap apa yang dimilikinya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah, yaitu memahami konsep eksplorasi kawung dalam karya instalasi kriya, dan proses pembuatan instalasi dengan media kayu dan bambu. Hasil penciptaan berupa instalasi sekaligus fasilitas ruang publik di tempat wisata yang dapat digunakan. Instalasi diciptakan selain sebagai penambah estetika lokasi juga memberikan manfaat bagi pengunjung tempat wisata. Karya instalasi ini diciptakan sebagai fasilitas publik yang dapat dinikmati semua pengunjung. Terciptanya karya ini diharapkan memberikan sumbangan bagi tempat wisata untuk menarik pengunjung untuk datang ke tempat wisata. Hal ini juga disesuaikan dengan kegemaran anak muda sekarang ini, yaitu berwisata sambil berselfie di tempat yang *instagramable*.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya instalasi ini yaitu pendekatan estetika, semiotika, dan desain. Estetika (Djelantik, 1999:7) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan. Teori ini digunakan untuk menganalisis keindahan sumber ide yang diacu. Suatu karya seni dapat diukur keindahannya melalui unsur-unsur yang ada, seperti wujud (rupa) yang berkaitan dengan kenampakan bendanya, bobot (isi) yang berkaitan dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan, dan penampilan (penyajian) yang berkaitan dengan cara menyajikan suatu karya seni. Pembuatan instalasi dengan meniru bentuk pakem pasti memiliki makna. Pengaplikasian motif kawung ke dalam bentuk instalasi membutuhkan teori Semiotika. Teori ini digunakan untuk mengupas makna dan interpretasi motif kawung. Pengupasan visual motif kawung juga dilakukan dengan teori ini.

B. Hasil dan Pembahasan

Data acuan diperlukan sebagai pembanding karya yang dibuat sekaligus pengingat batas-batas hal yang dibahas berhubungan dengan karya yang dibuat. Data acuan yang diperoleh dapat berasal dari buku, majalah, jurnal, internet, hasil wawancara yang berupa tulisan, foto, audio maupun video. Setiap tempat wisata memiliki konsep tersendiri mengenai penataan lokasi, fasilitas, bahkan nuansa yang ingin diperlihatkan. Semakin gencarnya promosi wisata Indonesia yang sejalan dengan perkembangan teknologi sekarang ini mempengaruhi kegemaran masyarakatnya. Kebanyakan orang berada ditempat wisata tidak hanya menikmati keindahan tempatnya saja

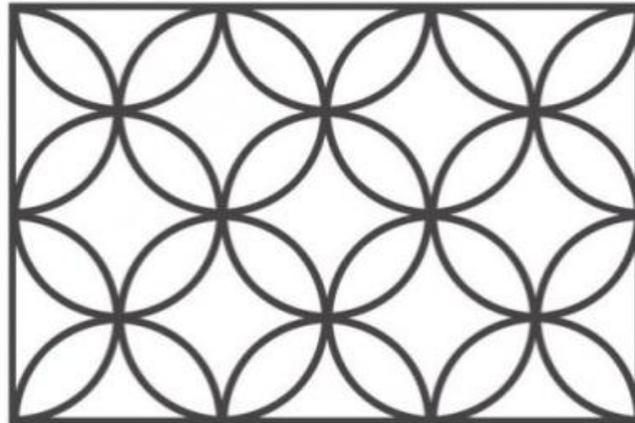
tetapi juga mencari fasilitasn yang disediakan. Data acuan yang digunakan adalah sebagai berikut.



Gambar 1 . Lokasi Display Karya
Fotografer: Leo Galih Satriawan.



Gambar 2. karya Wisnu Ajitama
Fotografer: Leo Galih Satriawan.



Gambar 3. Pola geometris kawung

Sumber : <https://www.google.com/search?q=pola+geometris+kawung&client=>
diunduh 12 Mei 2018.

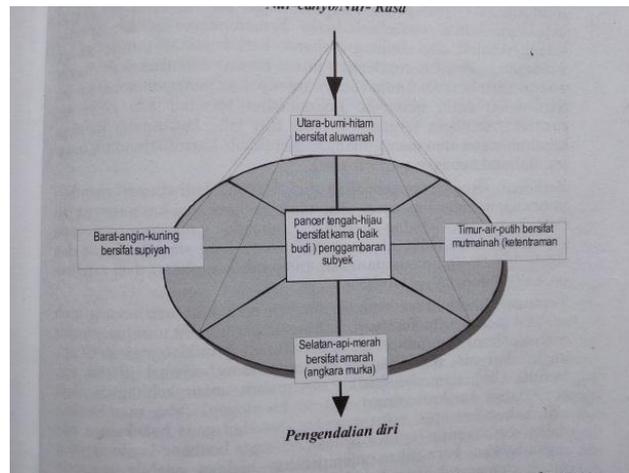
Data yang didapatkan digunakan sebagai referensi dan pembandingan dalam pembuatan karya instalasi. Data tersebut diolah untuk dibuat desain baru dengan beberapa pengembangan. Data acuan yang didapatkan melalui beberapa pencarian baik dari buku, majalah, internet, ataupun melihat langsung karya instalasi yang berada di ruang publik dan tempat wisata yang sudah cukup dikenal masyarakat Indonesia.

Kawung adalah Motif yang berupa bulatan yang ditata rapi secara geometris. Sejarah kawung menyebutkan bahwa kawung sudah dikenal sejak abad 13, namun juga ada versi yang menyebutkan bahwa kawung berkembang pada masa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Versi lain menyebutkan bahwa kawung sudah menjadi peninggalan peradaban Jawa yang ditemukan pada relief candi prambanan, pola yang ditemukan tersebut menyerupai motif kawung. Kawung sendiri diilhami oleh buah kolang kaling dari pohon palem/aren. Filosofi yang terkandung pada pohon aren mulai dari atas (ujung daun) hingga pada akarnya sangat manusia berguna bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, juga bernegara.

Kawung mempunyai banyak bentuk yang bervariasi, salah satu bentuk corak dari kawung yang mengalami perubahan dalam bentuknya yaitu corak ceplok. Corak ceplok adalah salah satu variasi dalam kawung dengan perubahan-perubahan pada bulatannya menjadi segi empat atau berbentuk bintang, yang juga diatur secara geometris. Corak ceplok ini ada hubungannya dengan kepercayaan yang dianut orang Jawa pada jaman pra-Hindu, yaitu kejawen. (Condronogoro, Mari, 1995:19), Dasar kejawen adalah konsep kekuasaan ada kekuasaan dalam alam semesta, ada pula kekuasaan di antara manusia. Dalam corak Kawung atau Ceplok tercermin penguasa atau raja yang merupakan pusat kekuasaan di dunia, pemimpin manusia, pelindung yang lemah dan benar, Raja juga dianggap sebagai penjelmaan dewa. Pusat kekuasaan dikelilingi oleh empat bentuk bulatan atau segi empat, atau bintang-bintang. Orang Jawa percaya bahwa keempat bentuk yang mengelilingi pusat merupakan sumber tenaga alam semesta, yaitu:

- Timur dihubungkan dengan terbitnya matahari, sumber tenaga untuk segala kehidupan.
- Barat merupakan arah terbenamnya matahari, sumber tenaga yang menyebabkan kehidupan menurun atau tidak beruntung.
- Selatan dihubungkan dengan Zenith atau puncak segalanya.
- Utara merupakan arah kematian, sumber tenaga yang mencabut nyawa.
(Kartika, Dharsono sony, 2007)

Masyarakat jawa mengenal sistem waktu dalam ruang kosmos, hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Pandangan ini oleh masyarakat jawa di kenal dengan "*Keblat papat limo pancer*" (Kartika , Dharsono sony, 2007).



Gambar 4. Pola hubungan vertikal horisontal
Sumber : Buku Estetika (Darsono Sony Kartika)

Pola geometris merupakan pola tertua, tidak hanya dalam batik tetapi juga dalam berbagai bentuk, misalnya dalam pola tenun, ukiran, dan sebagainya. Dalam pola geometris, terkandung falsafah *kejawen* dan tata pemerintahan pada waktu itu. Komposisinya adalah motif-motif yang teratur berjajar rapi dan mempunyai pusat. Pusat ini diartikan sebagai raja atau pusat pemerintahan atau pusat kekuasaan. Salah satunya adalah motif Kawung.

kawung juga disebut sebagai simbolisasi dari konsep "*Pancapat*". Pelahiran bentuk simboliknya bersifat filosofis. bentuk tersebut disusun dari bentuk dasar dan tekstur sederhana, yang selalu melambangkan jumlah empat (empat bentuk yang sama) dan satu bentuk kelima (bentuk lain) sebagai pusat pada intinya. Dasar motif Kawung adalah simbolisasi dari konsep *Pancapat* yang selalu melambangkan jumlah 4 (empat) bentuk yang sama dan satu pusat atau inti. (Musman, Asti dan Arini, Ambar B, 2004:40).

Pierce mendefinisikan semiotika sebagai doktrin formal tentang tanda-tanda. Pierce mengusulkan bahwa semiotika sebagai sinonim kata Logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. penalaran itu, menurut hipotesis teori pierce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berfikir, Berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang di tampilkan oleh alam semesta (Sudjiman dan Aart Vab Zoest 1996:1).

Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungannya dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Mengacu pada hal tersebut penulis akan mengaitkan bentuk Kawung dengan semiotika/tanda yang terperinci sebagai berikut:

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama apa yang dimaksudkannya (Sumbo Tinarbuko, 2009: 16). Dalam penciptaan karya, penulis menjadikan bentuk Kawung sebagai ikon yang mewakili tentang 4 bentuk yang sama dengan 1 bentuk kelima yang mewakili dari bersatunya 4 penjuru mata angin dengan manusia di tengahnya dari hubungan manusia dan alam semesta.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut juga tanda sebagai bukti, (Sumbo Tinarbuko, 2009:17). Dalam hal ini, indeks ditampilkan merupakan penunjang dari bentuk Kawung yang disusun terdiri dari 4 bagian yang mengelilingi dengan satu pusat di tengah sebagai visual pusat bersatunya kekuatan semesta.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang sudah disepakati sebelumnya. (Sumbo Tinarbuko, 2009:18). Dalam hal ini simbol yang ditampilkan dari kawung tersebut merupakan simbol pangemong dalam pewayangan yaitu batik yang dipakai semar dan dalam masyarakat Jawa kawung disimbolkan menjadi simbol pengendalian diri.

Tahap pengerjaan karya instalasi ini secara umum terdiri atas:

- a. Pembuatan desain busana pada kertas
- b. Pembuatan kerangka instalasi
 1. Pembuatan Mal
 2. Pencucian bambu
 3. Pemotongan bambu
 4. Perakitan bambu pada mal
 5. Pemasangan pasak
 6. Pemotongan pasak
 7. Pemasangan tali
 8. Pembuatan kawung
 9. Penguncian sambungan
 10. Perakitan
- c. Mendirikan instalasi
 1. Penyuaapan ruang display
 2. Penyiapan karya instalasi
 3. Pendirian kerangka display
 4. Penguncian kerangka pada pondasi
 5. Pemasangan tempat duduk
- d. Tahap penyelesaian karya
 1. Penyelesaian karya

2. Pemasangan tali



Gambar. 5. Karya 1

Judul Karya : ***Wiji Kasampunan***
Teknik : Lengkung Bambu
Bahan : Mix Media (Bambu dan Tali sintetis)
Ukuran : 300 x 300 x 300 cm
Finishing : Politure Water Base
Lokasi : Desa Wisata Pulesari, Turi, Sleman.
Fotografer : Susila Handaka
Tahun : 12 juni 2019

Karya yang berjudul *Wiji Kasampurnan* berasal dari kata “wiji” yang artinya benih dan “*kasampurnan*” yang berarti kesempurnaan. Terinspirasi dari filosofi kehidupan masyarakat Jawa tentang “*Keblat papat limo pancer*”. Masyarakat Jawa mengenal sistem waktu dalam ruang kosmos (keteraturan atau susunan yang teratur. Hubungan tak terpisahkan antara manusia dengan alam semesta, atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan konsep pancapat. Simbol tersebut divisualisasikan nenek moyang kedalam motif Kawung. Kawung melambangkan empat bentuk yang sama dan mengelilingi pusat (inti). Makna dari motif kawung diartikan sebagai pengendalian diri yang sempurna, harapan agar manusia ingat asal usulnya.

Karya dengan judul “*Wiji kasampurnan*” mengajak penikmat seni untuk sejenak merasakan bahwa pengendalian diri, Harapan manusia untuk ingat kepada asal-usulnya akan selaras dengan kesempurnaan hidup. Sikap pengendalian diri manusia berlandaskan syariat Islam akan menjadi pondasi kuat yang dahulu diajarkan Walisongo sebagai metode penyebaran Islam di tanah Jawa.

Teknik pembuatan karya 1 adalah menggunakan teknik lengkung bambu yaitu dengan cara melengkungkan bambu utuh yang dibentuk melingkar sebagai bentuk global, kemudian bentuk tersebut dibuat pola motif kawung sebagai bentuk kerangka dari karya tersebut. Bentuk dasar dari karya ini adalah mengambil pola motif kawung yang diaplikasikan kedalam media bambu sebagai bentuk dasar karya instalasi. Hasil dari karya tersebut menyesuaikan dengan maket yang sudah dirancang dan direalisasikan dengan skala yang besar. Finishing karya ini menggunakan bahan politur *water base* berwarna coklat. Media yang digunakan dalam karya ini adalah bambu yang dimix dengan tali ijuk sebagai penunjang konstruksi dan tali sintetis untuk menghias karya instalasi yang diciptakan. Karya instalasi yang diciptakan selain untuk memenuhi rasa keindahan juga mempunyai nilai fungsi yaitu sebagai gazebo mini untuk bersantai dan dapat dijadikan spot untuk selfie ataupun berfoto.



Gambar. 6. Karya 2

Judul Karya : ***Nandur Kawung***
Teknik : Lengkung Bambu
Bahan : Mix Media (Bambu dan Tali sintetis)
Ukuran : 200 x 150 x 250 cm
Finishing : Politure Water Base
Lokasi : Desa Wisata Pulesari, Turi, Sleman.
Fotografer : Susila Handaka
Tahun : 12 juni 2019

Karya berjudul “*Nandur kawung* “ berasal dari kata “*Nandur*” berarti menanam dan *Kawung* adalah motif batik dengan arti pengendalian diri yang sempurna atau harapan agar manusia selalu ingat asal-usulnya. Dalam karya di visualisasikan dalam karya instalasi bambu yang tersusun dengan pola yang menyerupai daun yang tumbuh dengan motif *kawung* di tengahnya. Sebuah simbol keagungan tuhan di mana dalam karya tersebut Kunci mengandung arti kekuatan yang membumbung tinggi keatas. Makna yang terkandung adalah apapun suasana dan keadaan manusia hendaklah selalu disandarkan kepada Tuhan dalam karya tersebut divisualisasikan motif *kawung* yang berada di tengah daun. Para leluhur mempunyai pitutur luhur “ *sepi ing pamrih , rame ing gawe*” pitutur luhur agar manusia fokus pada tindakan (laku) dan tidak terikat pada hasil. Dalam spiritual dapat dimaknai agar manusia tidak terikat pada keduniawian, dasarnya adalah bekerja sebagai persembahan pada kehidupan semata. Melepaskan keterikatan berarti melepas rasa kepemilikan duniawi dengan pengendalian diri, karena tuhan pemilik tunggal dari semesta dan seisinya.

Teknik pembuatan karya 2 ini adalah dengan menggunakan teknik bambu lengkung atau bambu utuh dibentuk lengkungan menyerupai bentuk daun dengan motif *kawung* yang dibuat ditengahnya. Finishing karya ini menggunakan bahan politur *water base* berwarna coklat. Karya ini dibuat dengan bambu yang dimix dengan tali sintetis dan tali ijuk yang menambah nilai estetik dari karya tersebut. Karya instalasi yang diciptakan selain untuk memenuhi rasa keindahan juga mempunyai nilai fungsi yaitu sebagai spot untuk selfie ataupun berfoto. Display karya ini ditempatkan dispace yang sering dilewati wisatawan diharapkan karya tersebut menambah sebuah dekorasi lingkungan diarea wisata.



Gambar. 7. Karya 4

Judul Karya : ***Golong Gilig***
Teknik : Konstruksi bambu
Bahan : Mix Media (Bambu dan Tali sintetis)
Ukuran : 150 x 150 x 350 cm
Finishing : Politure Water Base
Lokasi : Desa Wisata Pulesari, Turi, Sleman.
Fotografer : Susila Handaka
Tahun : 12 juni 2019

Karya 4 berjudul *Golong-gilig* yang berarti cipta, rasa, dan karsa. Sebuah filosofi yang mengandung spiritual antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. *Golong* berarti bulat dan *gilig* berarti silinder yang terinspirasi dari tugu *Golong gilig* yang diciptakan Sultan HB 1 yang menggambarkan *manunggaling kawulo gusti*. Semangat persatuan rakyat dan penguasa untuk melawan penjajah. Dalam karya ini divisualkan bulatan (*Golong*) terbentuk dari rangkaian motif kawung yang berbentuk bola dibagian atas instalasi. Sedangkan tiang penyangga terbentuk dari rangkaian bambu yang tak beraturan yang tersusun membentuk satu kesatuan. Motif kawung yang dibentuk dalam karya instalasi ini memberi arti bahwa pengendalian diri adalah jalan yang paling sederhana untuk dekat dan selalu ingat dengan sang pencipta (Tuhan).

Teknik pembuatan karya 2 ini menggunakan dua teknik yaitu bambu belah dalam proses pembuatan motif kawung dan konstruksi merangkai bambu dengan pasak dalam proses pembuatan tiang instalasi. Finishing karya ini menggunakan bahan politur *water base* berwarna coklat. Hasil dari karya tersebut menyesuaikan dengan maket yang sudah dirancang dan direalisasikan dengan skala yang besar. Media yang digunakan dalam karya ini adalah bambu yang dimix dengan tali ijuk sebagai penunjang konstruksi dan tali sintetis untuk menghias karya instalasi yang diciptakan. Karya instalasi yang diciptakan selain untuk memenuhi rasa keindahan juga mempunyai nilai fungsi yaitu sebagai spot untuk *selfie* ataupun berfoto. Display karya ini ditempatkan tepat di atas sungai dengan mendirikan tiang untuk menopang karya instalasi tersebut. Titik display di atas sungai dipilih untuk merespon sungai untuk mengisi kekosongan *space* di atas sungai tersebut.

C. Kesimpulan

Hasil dari proses penciptaan karya ini adalah lima karya instalasi yang mempunyai nilai fungsi masing-masing. Dua karya instalasi berfungsi sebagai tempat duduk dan tiga karya berfungsi untuk dekorasi sekaligus spot untuk berfoto. Kelima karya tersebut berjudul *Wiji kasampurnan*, *Nandur kawung*, *Wohing kawung*, *Golong gilig* dan *Ajur-ajer*. Warna pokok dari karya yang diciptakan adalah warna coklat dengan menggunakan finishing politur *water base*. Warna ini dipilih karena warna coklat terlihat lebih natural dan terkesan lebih natural. Untuk warna tambahan terdapat warna putih di satu karya dan juga terdapat tali penghias berwarna putih di beberapa karya yang menggunakan tali penghias untuk dekorsi. Hasil dari konsep display karya ini juga memberikan nilai lebih dari karya yang diciptakan. Selain nilai uniksitas dan nilai estetik dari karya juga ada nilai pengabdian kepada masyarakat, serta memiliki nilai kemanfaatan yang lebih dari karya tersebut dari segi visual karya maupun non visual.

Kelima karya Tugas Akhir dengan tema motif kawung memiliki hubungan antar karya yang diciptakan yang bersifat naratif. Bentuk visual yang diciptakan bercerita mengenai makna dari motif kawung yang diciptakan dalam karya instalasi. Narasi yang dibangun diawali dari fase benih kesempurnaan hidup yang divisualkan pada karya pertama yang berbentuk bulat yang mengambil bentuk dari motif kawung kemudian dibuat secara

menyilang. Kemudian fase menanam atau dalam karya yang divisualkan dalam karya berbentuk figur daun yang sedang tumbuh, daun tersebut bermotif kawung di bagian tengahnya. Kemudian fase pertumbuhan divisualkan dalam bentuk karya instalasi yang berdiri menjulang dan mekar serta terdapat dekorasi kawung dibagian atasnya. Kemudian fase bersatu divisualkan dalam bentuk karya instalasi berupa bulatan yang menyatu hingga menyerupai bentuk bola dan di topang oleh tiang yang tidak beraturan namun saling menyangga satu sama lain. Fase terakhir adalah menyatu dalam wujud yang sama, karya tersebut divisualkan dalam bentuk kawung yang dibuat tertidur sebagai analogi dari fase ajur ajer serta menggambarkan sebuah rangkaian fase-fase pengendalian diri yang sempurna agar manusia ingat pada asal-usulnya. Dari kelima karya yang dibuat mempunyai makna dan pesan yang saling berhubungan dan mempunyai makna yang cukup sederhana dan mendasar dalam kehidupan manusia di dunia.

Daftar Pustaka

- Djelantik, 2004, A.AM. *.Estetika sebuah pengantar*, Bandung: Masyarakat seni pertunjukan Indonesia
- Kartika, Dharsono Sony. 2007, *Estetika*, Bandung: Rekayasa sains Bandung
- Mari S. Condronogoro. 1995, *Busana adat keraton yogyakarta, Makna dan fungsi dalam berbagai upacara*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Musman, 2011, Asti & Arini, Ambar B.*BATIK-Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-media
- Sudjiman, 1996, Panuti dan Zoest,Aart Van. *Serba-serbi semiotika*, Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Sumbo, Tinarbuko, 2009, *Semiotika komunikasi visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- <https://www.google.com/search?q=pola+geometris+kawung&clien>